

PENGUATAN EDUKASI ANTI-*BULLYING* DALAM KONTEKS PERMASALAHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SDN PANDANTOYO 02

Aziz Miftahus Surur¹, Muhammad Da'i Bachtiar², Ratna Dwiyantri³
Intania Wahyuningrum⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

¹azizsurur@uit-lirboyo.ac.id, ²bachtiardai510@gmail.com, ³dwiyantriratna66@gmail.com,

⁴azizumi15@gmail.com

Article History:

Received: 17-09-2025

Revised: 19-09-2025

Accepted: 15-10-2025

Keywords: *Strengthening,
Education, Bullying, ABK.*

Abstract:

This community service program aims to enhance both students' and teachers' awareness of the importance of anti-bullying education in fostering a safe and inclusive learning environment. The program employed a participatory approach based on Asset-Based Community Development (ABCD) through socialization, teacher training, and interactive student activities that identified and utilized the existing potentials, assets, and strengths within the school and its surrounding community. The results indicate a notable improvement in students' awareness of diversity and respect for differences, an increase in teachers' competence in addressing bullying cases, and the formation of a more inclusive and supportive school climate for CSN. This program is expected to contribute to the sustainable strengthening of inclusive education practices within elementary schools.

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di sekolah dasar merupakan persoalan krusial yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak, terlebih bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dibandingkan siswa reguler. (Munawwaroh 2019) Perbedaan fisik, kognitif, maupun perilaku sosial kerap menjadikan ABK sasaran perundungan, sehingga berdampak negatif pada kondisi psikologis, prestasi belajar, dan proses integrasi sosial mereka. (Munawwaroh 2019) Dalam kerangka inilah, penerapan edukasi anti-*bullying* memiliki urgensi untuk diwujudkan agar tercipta lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, serta ramah terhadap keberagaman.

SDN Pandantoyo 02 Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerima kehadiran ABK (Obs.2024). Upaya tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua peserta didik. Namun, praktik di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam menangani kebutuhan ABK, serta hambatan dalam menjalin interaksi sosial yang positif antara ABK dan siswa reguler. (Puji Astuti 2025)

Kendala tersebut perlu mendapat perhatian karena berpotensi menghambat pengembangan potensi ABK secara optimal. (Atmojo, Lukitoaji, and Noormiyanto 2020) Oleh sebab itu, penelitian mengenai implementasi edukasi anti-*bullying* di SDN Pandantoyo 02 menjadi sangat penting, tidak hanya untuk memetakan strategi dan tantangan yang ada, tetapi juga untuk menilai dampak yang ditimbulkan bagi kesejahteraan ABK maupun iklim sekolah secara keseluruhan. Hasil pengabdian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang solutif dalam memperkuat praktik pendidikan inklusif, sehingga sekolah benar-benar menjadi ruang belajar yang aman, adil, dan mendukung perkembangan semua peserta didik tanpa diskriminasi.

Tim menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini. Di antaranya Adalah Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban.(Asdaningsih and Erviana 2022) Implementasi Pemeriksaan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Kabupaten Mojokerto.(Satiningsih et al. 2023) Problematika Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi (Agustin 2022) Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Program Pembelajaran Individu (PPI) Di SDNP Tunas Iblam.(Faj and Khumairo 2022) Pemanfaatan Media Pembelajaran Yang Ramah Anak Berkebutuhan Khusus.(Mawa et al. 2023)

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa isu terkait pendidikan inklusif bagi ABK telah banyak dikaji dari beragam perspektif, seperti pendidikan karakter, pemeriksaan psikologis, problematika pembelajaran, strategi pembelajaran agama, hingga pemanfaatan media pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti implementasi edukasi anti-*bullying* dalam konteks permasalahan ABK di sekolah dasar masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya ruang kajian yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut, terutama di SDN Pandantoyo 02 yang menghadapi tantangan nyata dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif sekaligus bebas dari praktik perundungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah literatur mengenai pendidikan inklusif, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan program anti-*bullying* yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) dengan melibatkan peneliti secara langsung di lapangan serta melakukan wawancara mendalam. Pendekatan ini berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai dasar dalam pengembangan dan pemecahan masalah.(Mudzakkir and Moh. Irmawan Jauhari 2022) Informan utama penelitian adalah guru kelas di SDN Pandantoyo 02 Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri, yang memiliki pemahaman langsung mengenai kondisi dan dinamika anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Guru kelas dipilih karena perannya yang strategis dalam mengamati perkembangan akademik maupun sosial siswa ABK, serta dalam mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menangkap pengalaman nyata guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran inklusif.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dalam beberapa sesi dengan durasi antara tiga puluh hingga empat puluh lima menit untuk setiap informan. Lokasi wawancara sebagian besar bertempat di ruang guru agar mendukung kenyamanan dan keterbukaan informan. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman secara bebas. Seluruh data hasil wawancara direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskrip secara verbal agar memudahkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, data yang diperoleh memberikan gambaran utuh mengenai permasalahan yang dihadapi ABK di sekolah inklusif tersebut.

Pengabdian ini mengintegrasikan pendekatan ABCD untuk menggali potensi, aset, dan kekuatan yang dimiliki sekolah maupun komunitas sekitar.(Moh. Irmawan Jauhari, Ammar Kukuh Wicaksono 2025) Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan sumber daya yang ada.(Chamidi et al. 2023) Dalam hal ini seperti kapasitas guru dan keterlibatan siswa reguler, guna memperkuat upaya pencegahan *bullying* dan meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif. Dengan memetakan aset sosial dan pendidikan yang tersedia, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kendala, tetapi juga menawarkan strategi pemberdayaan yang berorientasi pada kolaborasi dan keberlanjutan.

HASIL

Strategi implementasi edukasi anti-*bullying* berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) di SDN Pandantoyo 02 disusun dengan menekankan pada pemanfaatan aset yang dimiliki sekolah, guru, serta lingkungan sekitar. Pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan potensi yang ada, bukan hanya pada keterbatasan, sehingga upaya penanganan *bullying* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat dilakukan secara lebih inklusif dan berkelanjutan. (Kamil et al. 2023).

Penggunaan media pembelajaran visual. (Muallimah 2021) Media ini dianggap lebih mudah dipahami oleh siswa ABK karena mampu menghadirkan konsep abstrak menjadi lebih konkret. Misalnya, pada materi ekosistem sawah, guru menggunakan gambar-gambar yang relevan sehingga siswa dapat mengenali bentuk ekosistem beserta komponennya. Melalui pendekatan visual, siswa ABK lebih mampu menangkap informasi dan merasa setara dengan teman-teman reguler mereka.



Gambar Proses Penggunaan Media Pembelajaran Visual untuk ABK

Diferensiasi materi pembelajaran antara siswa reguler dan ABK. Diferensiasi merupakan proses pembelajaran yang menyesuaikan materi dengan kemampuan, minat, serta kebutuhan individu siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan nyaman tanpa merasa tertekan atau gagal. (Wahyuningsari et al. 2022) Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga penyampaian materi perlu disesuaikan. Untuk siswa reguler, materi dapat diberikan sesuai kurikulum, sementara bagi ABK dilakukan penyesuaian agar tetap bisa mengikuti pembelajaran meskipun dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Langkah ini terbukti relevan di SDN Pandantoyo 02 karena mampu mengurangi rasa frustrasi ABK saat tidak mampu menyelesaikan tugas yang sama dengan siswa lainnya. Diferensiasi pembelajaran juga mengurangi potensi ejekan atau *bullying*, sebab siswa ABK diberi kesempatan untuk belajar sesuai kapasitas mereka tanpa harus dipaksa mengikuti standar yang sama.



Gambar Diferensiasi Materi Pembelajaran Antara Siswa Reguler dan ABK

Pemberian pendidikan tambahan secara khusus di luar kelas.(Handayani 2022) Kegiatan ini dilakukan secara perlahan dengan tujuan membantu ABK memahami pelajaran yang tertinggal di kelas. Program tambahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai remedial akademik, tetapi juga menjadi sarana membangun rasa percaya diri ABK. Dengan adanya pendampingan khusus, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tanpa merasa tertekan oleh situasi kelas reguler.(Latifah 2020) Strategi ini sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan pemanfaatan aset guru dan lingkungan sekolah sebagai sumber daya yang dapat membantu perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus.



Gambar Pemberian Pendidikan Tambahan Secara Khusus

Selain tiga strategi utama tersebut, implementasi edukasi anti-*bullying* juga dilakukan melalui pembangunan iklim sekolah yang ramah dan inklusif. Guru secara konsisten menyisipkan nilai toleransi, empati, dan saling menghargai dalam setiap pembelajaran. Siswa reguler didorong untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan kelemahan.(Maisaroh 2023) Dalam hal ini, komunitas sekolah berperan penting sebagai aset sosial yang mampu menumbuhkan solidaritas dan kepedulian. Kegiatan bersama, seperti permainan kelompok atau diskusi kelas, dirancang agar siswa reguler dan ABK dapat berinteraksi secara positif. Hal ini menjadi salah satu bentuk preventif terhadap *bullying* karena menumbuhkan kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan.

PEMBAHASAN

SDN Pandantoyo 02 memiliki sejumlah kekuatan yang dapat dioptimalkan sebagai modal utama dalam penerapan edukasi anti-*bullying*. Sekolah ini memiliki guru-guru yang berkomitmen tinggi terhadap pengembangan pendidikan inklusif meskipun belum berstatus

inklusif secara administratif. Keberadaan siswa reguler yang memiliki rasa empati dan kepedulian sosial juga menjadi aset penting yang dapat diarahkan untuk membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Potensi ini diperkuat oleh kemampuan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif yang mendorong interaksi positif antar siswa.

Selain itu, dukungan dari wali murid dan masyarakat sekitar menjadi aset sosial yang signifikan dalam memperkuat program pencegahan *bullying*. Hubungan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua membantu menanamkan nilai-nilai empati serta tanggung jawab sosial secara konsisten di lingkungan rumah maupun sekolah. Keterlibatan masyarakat sekitar juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan ramah bagi seluruh siswa. Kombinasi antara aset manusiawi, sosial, dan kultural tersebut menjadi kekuatan utama SDN Pandantoyo 02 dalam mengembangkan sistem edukasi anti-*bullying* yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip dasar ABCD yang berfokus pada penguatan potensi, bukan pada keterbatasan.

Pendekatan ABCD menekankan pada pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas, bukan hanya melihat kelemahan atau kekurangan yang ada. (Kamil et al. 2023) Dalam konteks kasus *bullying* terhadap ABK di SDN Pandantoyo 02, pendekatan ini dapat menjadi pijakan penting untuk memahami masalah secara lebih konstruktif. Alih-alih memandang keberadaan ABK sebagai beban, teori ABCD mengajarkan bahwa setiap anak memiliki potensi, minat, dan gaya belajar yang dapat dikembangkan melalui strategi pendidikan yang tepat. (Anggraeni et al. 2024) Dengan demikian, fenomena *bullying* bukan hanya dipahami sebagai akibat perbedaan kemampuan, tetapi juga sebagai kegagalan sistem sekolah dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki, baik berupa potensi siswa, kreativitas guru, maupun dukungan lingkungan sekolah.

Berdasarkan prinsip ABCD, permasalahan *bullying* terhadap ABK di SDN Pandantoyo 02 tidak seharusnya dipandang sebagai keterbatasan mutlak sekolah karena belum berstatus inklusif secara administratif. Sebaliknya, sekolah tetap memiliki aset berupa guru yang berkomitmen, siswa reguler yang potensial diarahkan, serta komunitas orang tua yang bisa dilibatkan dalam menciptakan lingkungan ramah inklusi. Dengan menggeser perspektif dari masalah menuju aset, sekolah dapat melihat peluang untuk membangun pendekatan edukatif yang lebih inklusif, meskipun tidak memiliki guru pendamping khusus (GPK). Prinsip ini sejalan dengan gagasan dasar ABCD bahwa pembangunan komunitas dimulai dari apa yang sudah dimiliki, bukan dari apa yang kurang. (Chamidi et al. 2023)

Implementasi strategi edukasi anti-*bullying* di SDN Pandantoyo 02 mencerminkan penerapan nyata dari teori ABCD. Misalnya, penggunaan media pembelajaran visual bagi siswa ABK merupakan bentuk pemanfaatan aset berupa kreativitas guru serta kecenderungan visual *learning* yang dimiliki sebagian siswa ABK. (Mawa et al. 2023) Dengan menghadirkan gambar dan ilustrasi, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan dapat dipahami, sehingga mengurangi kesenjangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi anti-*bullying* tidak harus selalu menunggu intervensi kebijakan pemerintah, tetapi bisa berangkat dari inovasi internal sekolah yang berfokus pada potensi siswa. Prinsip *discovering assets* dalam ABCD menjadi nyata ketika guru menyadari bahwa gaya belajar visual adalah kekuatan yang dapat dioptimalkan.

Selanjutnya, penerapan diferensiasi materi pembelajaran juga sejalan dengan pendekatan ABCD. (Dhea Septiandhika 2023) Diferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi sesuai kemampuan siswa, sehingga ABK tidak merasa tertinggal atau dipaksa mengikuti standar yang sama dengan siswa reguler. (Wahyuningsari et al. 2022) Strategi ini merupakan bentuk pengakuan bahwa setiap anak memiliki kapasitas berbeda yang perlu dihargai. Dalam kerangka ABCD, hal ini menunjukkan prinsip *mobilizing assets*, di mana perbedaan kemampuan siswa bukan dilihat sebagai hambatan, melainkan

sebagai potensi yang dapat diarahkan agar setiap anak dapat belajar sesuai kapasitasnya. Dengan begitu, ruang *bullying* yang biasanya muncul akibat perbedaan akademik dapat diminimalisasi.

Selain itu, pemberian bimbingan khusus di luar kelas memperlihatkan pemanfaatan aset sosial dan aset manusiawi yang ada di sekolah. (Azis, Mukramin, and Risfaisal 2021) Guru meluangkan waktu ekstra untuk mendampingi ABK dalam memahami materi yang tertinggal, yang tidak hanya berdampak pada peningkatan akademik, tetapi juga pada kepercayaan diri siswa. Dalam perspektif ABCD, hal ini termasuk kategori *strengthening relationships*, yaitu memperkuat relasi positif antara guru dan siswa agar tercipta rasa percaya dan keterhubungan. (Barth and Jiranek 2023) Lebih jauh, pendekatan ini membangun aset sosial berupa solidaritas siswa reguler yang mulai menghargai ABK karena melihat mereka mampu berkembang. (Latifah 2020) Dengan demikian, interaksi sosial menjadi lebih sehat dan risiko *bullying* menurun.

Secara keseluruhan, penanganan *bullying* terhadap ABK di SDN Pandantoyo 02 bukan hanya bergantung pada status formal sebagai sekolah inklusif, melainkan pada kemampuan sekolah dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aset yang dimiliki. Guru, siswa reguler, orang tua, bahkan potensi khusus yang ada pada diri ABK merupakan aset yang dapat dimobilisasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan ramah. Penerapan media visual, diferensiasi materi, hingga bimbingan tambahan membuktikan bahwa pendekatan berbasis aset mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan motivasi belajar ABK sekaligus menurunkan kasus *bullying*. Dengan demikian, teori ABCD menjadi kerangka konseptual yang relevan dan aplikatif dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah *non-inklusif* sekalipun.

PENUTUP

Kasus *bullying* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN Pandantoyo 02 muncul bukan hanya akibat interaksi antarsiswa, tetapi juga karena kelemahan struktural sekolah yang belum sepenuhnya inklusif. Absennya data resmi ABK dalam Dapodik, ketiadaan guru pendamping khusus, serta minimnya regulasi internal membuat siswa ABK berada dalam posisi rentan baik secara akademik, sosial, maupun psikologis. Pendekatan ABCD terbukti mampu menggeser perspektif sekolah dari melihat keterbatasan menjadi mengoptimalkan potensi yang sudah dimiliki. Guru, siswa reguler, orang tua, serta potensi unik ABK merupakan aset penting yang dapat dimobilisasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Dampak nyata berupa meningkatnya motivasi belajar, menurunnya kasus *bullying*, serta bertumbuhnya sikap saling menghargai di antara siswa menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya aplikatif tetapi juga berkelanjutan. Dengan demikian, ABCD dapat menjadi kerangka konseptual yang relevan dalam mengatasi kasus *bullying* terhadap ABK, bahkan di sekolah reguler yang belum berstatus inklusif secara administratif.

Rekomendasi untuk menjaga keberlanjutan program edukasi anti-*bullying* di SDN Pandantoyo 02, diperlukan langkah-langkah strategis yang berfokus pada penguatan kolaborasi dan pemeliharaan aset sekolah. Sekolah disarankan membentuk tim inklusi berkelanjutan yang terdiri dari guru, orang tua, dan perwakilan masyarakat untuk melakukan pemetaan aset, evaluasi, serta perencanaan program secara rutin. Selain itu, pelatihan berkala bagi guru mengenai strategi pembelajaran diferensiasi, komunikasi empatik, dan pendekatan ramah ABK perlu terus dilakukan untuk menjaga kualitas interaksi dan proses pembelajaran. Pihak sekolah juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai anti-*bullying* melalui kegiatan tematik seperti *friendship day* atau kelas toleransi guna memperkuat budaya saling menghargai di antara siswa. Dengan menerapkan sistem yang kolaboratif dan berorientasi jangka panjang, SDN Pandantoyo 02 berpotensi menjadi model sekolah yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan humanis bagi semua peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Dosen Pembimbing Lapangan, Pemerintah Desa Pandantoyo, Kepala Sekolah dan guru, seluruh warga desa, serta rekan-rekan peserta KKN atas dukungan dan kerja samanya. Penulis menyadari laporan ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan demi perbaikan ke depan, dan semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ina. 2022. "Problematisasi Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(2).
- Anggraeni, Wiwik et al. 2024. "Pengenalan Sistem Aquaponik Cerdas Untuk Memfasilitasi Kemampuan Mandiri Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB." *Sewagati* 8(2).
- Arieshandy, Risca Ayu, Paradika Angganing, and Sugeng Riyadi. 2021. "Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Penggunaan Media Audio Visual." *Educatif Journal of Education Research* 4(3).
- Asdaningsih, Forma Heny, and Vera Yuli Erviana. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SD Negeri Wirosaban." *JURNAL INOVASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN* 2(1).
- Atmojo, Setyo Eko, Beny Dwi Lukitoaji, and Faiz Noormiyanto. 2020. "Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi." *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(2).
- Azis, Fatimah, Sam'un Mukramin, and Risfaisal Risfaisal. 2021. "Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi Di Kota Makassar)." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9(1).
- Azizah, Isnaini Nur, and Djamilah Bondan Widjajanti. 2019. "Keefektifan Pembelajaran Berbasis Proyek Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Kepercayaan Diri Siswa." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6(2).
- Barth, Richard P., and Harriet C. Jiranek. 2023. "Strengthening Relationships between Couples to Respond to Domestic Violence: A Commentary on Policy Changes Needed to Support This Evolution." *Journal of Family Violence* 38(4).
- Chamidi, Agus Salim et al. 2023. "Pelatihan Pembuatan Buku Ajar Dan Buku Referensi Melalui Pendekatan ABCD." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 6(1).
- Dhea Septiandhika. 2023. "Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Multimedia Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Fraksi Pada Siswa Kelas 4." *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education* 1(2).
- Ediyanto, Ediyanto, Wiwik Dwi Hastuti, and Nindya Ayu Rizqianti. 2021. 1 Yayasan Pusat Pendidikan Angstrom *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Program Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusi*.
- Faj, Awaluddin, and Aisyah Khumairo. 2022. "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDU (PPI) DI SDNP TUNAS IBLAM." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5(2).
- Handayani. 2022. "Potret Sekolah Inklusif Di Indonesia." *Jurnal fundadiknas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 5.
- Kamil, Hutrin et al. 2023. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Kerajinan Tangan Melalui Pelatihan Dalam Upaya Meningkatkan UMKM." *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 1(2).
- Latifah, Ibdaul. 2020. "Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi Dan Inklusi, Apa Bedanya?" *Jurnal Pendidikan* 29(2).
- Maisaroh, Siti. 2023. "Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak Untuk Meningkatkan Minat Baca Dan Karakter Anti Bullying Pada Siswa Kelas IV SD." *Jurnal Simki Pedagogia* 6(2).
- Mawa, Hendriana Audogsia, Chatariana Derici Menge, Maria Ines Teresa Pare, and Maria Yasinta Baka. 2023. "PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN YANG RAMAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1(1).
- Moh. Irmawan Jauhari, Ammar Kukuh Wicaksono, Wafiq Nur Pradita. 2025. "Penguatan Branddan Repositioningumkm Masyarakat Desa Bedali." *Bhakti: Jurnal Pengabdian dan*

- Pemberdayaan Masyarakat.* <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/pkm/article/view/7739/2280>.
- Muallimah, Hadah. 2021. "KAJIAN PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI AISAS TERHADAP PERANCANGAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL." *Kreatif: Jurnal Karya Tulis, Rupa, Eksperimental dan Inovatif* 3(02).
- Mudzakkir, and Moh. Irmawan Jauhari. 2022. "PENGUATAN RUANG KEAGAMAAN BERBASIS KAPITAL SOSIAL DI DESA BABADAN KECAMATAN NGRAMBE KABUPATEN NGAWI." *BHAKTI: JURNAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT* 1(02).
- Munawwaroh, Lailatul. 2019. "Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10(2).
- Puji Astuti. 2025. "Wawancara."
- Satiningsih, Satiningsih et al. 2023. "IMPLEMENTASI PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD KABUPATEN MOJOKERTO." *Transformasi dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2).
- Suharsono, Suharsono. 2024. "Peran Guru Agama Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8(1).
- Wahyuningsari, Desy et al. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 2(04).